

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditas yang sejak dulu hingga saat ini memegang peran sangat penting, baik untuk lingkungan dalam perekonomian nasional bagi Indonesia adalah karet. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Sejak pertama kali ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh secara liar sampai dijadikan tanaman perkebunan secara besar-besaran, maka ikut berkembang pula industri yang mengolah getah karet menjadi bahan yang berguna untuk kehidupan manusia. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat mencapai lebih dari 3.2 juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2005 mencapai 2.2 juta ton. Jumlah ini masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong/tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet. (Badan Pusat Statistik, 2006)

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di sektor pertanian khususnya di sektor perkebunan. Sektor perkebunan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap produk domestik bruto (PDB) bagi negara. Berdasarkan data BPS (2011) diketahui bahwa pada tahun 2010, sektor pertanian khususnya pada tanaman perkebunan mampu memberikan kontribusi sebesar 2,1 persen dari total produk domestik bruto nasional. Peningkatan PDB yang tinggi terjadi pada perkiraan tahun 2010 yaitu sebesar 21,4 persen dibandingkan pada tahun 2009 yang hanya mengalami

peningkatan sebesar 5,15 persen dari tahun 2008. Peningkatan yang terjadi tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian khususnya pada tanaman perkebunan.

Tabel 1.1 luas lahan perkebunan di indonesia

Komoditi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010*
Karet	513,2	514,0	515,8	482,7	472,2
Kelapa sawit	3.748,5	4.101,7	4451,8	95,3	5.032,8
Coklat	53,6	52,5	58,3	48,7	48,7
Kopi	5,1	5,8	4,6	4,2	4,2

Sumber : Badan Pusat Statistik (2011)

Keterangan : * Angka sementara

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat jelas bahwa karet merupakan tanaman perkebunan kedua yang banyak diusahakan di indonesia setelah perkebunan kelapa sawit. Hal ini ditinjau dari luas lahan perkebunan karet yang digunakan di indonesia. Selain itu, luas lahan perkebunan untuk taun 2009 mengalami penurunan sebanyak 6,4 persen dari tahun sebelumnya. Perubahan luas lahan dapat salah satunya dapat disebabkan karena adanya penurunan harga karet dunia pada tahun tersebut. Akibatnya , ketertarikan masyarakat di indonesia untuk membudidayakan karet menjadi berkurang sehingga luas lahan perkebunan untuk karet pun menjadi berkurang.

Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan devisa negara tergolong cukup besar, terutama subsektor perkebunan Sektor pertanian Indonesia pada neraca perdagangan periode 2006-2008 menunjukkan nilai yang positif (surplus). Menurut data BPS (2009), pada tahun 2006 neraca perdagangan sektor pertanian mengalami surplus sebesar 8,9 juta US\$. Nilai ini meningkat pada tahun 2007 menjadi 13,3 juta US\$ dan tahun 2008 sebesar 12,4 juta US\$. Surplus yang terjadi pada neraca perdagangan sektor pertanian dikarenakan nilai ekspor komoditas pertanian yang cenderung mengalami peningkatan, yaitu dari sebesar 2,7 milyar US\$ pada tahun 2000 menjadi 4,6 milyar US\$ pada tahun 2008. Besaran nilai ekspor

sektor pertanian periode 2000- 2008 diperlihatkan pada Tabel 1.2 Peningkatan nilai ekspor ini mengindikasikan perbaikan yang terjadi di bidang pertanian terhadap ekspor nonmigas. Pada Tabel 1.2 terlihat kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor nonmigas selama periode 2000-2008 berkisar antara 4-5%.

Tabel 1. 2 Kontribusi Ekspor Sektor Pertanian terhadap Ekspor Nonmigas Tahun 2000-2008 (Juta US\$)

Tahun	Ekspor Pertanian	Ekspor Nonmigas	Kontribusi Ekspor Pertanian terhadap Ekspor Nonmigas (%)
	Juta US\$		
2000	2.709,1	47.757,4	5,67
2001	2.438,5	43.684,6	5,58
2002	2.568,3	45.046,1	5,70
2003	2.526,2	47.406,6	5,33
2004	2.496,2	55.939,3	4,46
2005	2.880,3	66.428,5	4,34
2006	3.364,9	78.589,1	4,28
2007	3.657,8	92.012,3	3,98
2008	4.584,6	107.894,1	4,25

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah),2003-2009

Melihat besaran kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap ekspor nonmigas di atas, maka pengembangan sektor pertanian diharapkan dapat menjadi pendorong pembangunan ekonomi nasional di masa mendatang. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan pengembangan komoditas unggulan pertanian. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014 terdapat 39 komoditas pertanian yang ingin dipacu produksinya. Dari jumlah tersebut terdapat 14 komoditas yang pengembangannya bukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan tetapi lebih kepada substitusi impor, pemenuhan kebutuhan bahan baku industri dalam negeri, serta pengembangan ekspor. Karet merupakan salah satu komoditas unggulan yang menjadi target pengembangan karena memiliki potensi pasar yang cukup luas, terutama di pasar ekspor.

Kinerja ekspor pertanian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, khususnya hasil perkebunan. Salah satu ekspor komoditas yang menjadi andalan Indonesia adalah komoditas karet dan

barang karet, di samping CPO yang tetap menjadi primadona ekspor Indonesia. Kontribusi nilai ekspor karet alam Indonesia terhadap ekspor nonmigas diperlihatkan pada Tabel 1.3 Persentase ekspor karet alam Indonesia terhadap ekspor non migas cenderung meningkat, yaitu dari 1,8% pada tahun 2001 menjadi 5,61% pada tahun 2008 (Badan Pusat Statistik, 2009). Perkembangan yang secara signifikan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kinerja yang cukup baik dari komoditas ini (Parhusip, 2008).

Tabel 1.3 Perkembangan ekspor tanaman karet

Tahun	Ekspor Nonmigas	Ekspor Karet Alam	Presentase Ekspor Karet Alam Thd Ekspor Non Migas (%)
	Jumlah		
2001	43.684,6	787	1,80
2002	45.046,1	1.038	2,31
2003	47.406,6	1.495	3,15
2004	55.939,3	2.181	3,90
2005	66.428,5	2.584	3,89
2006	78.589,1	4.322	5,50
2007	92.012,3	4.871	5,29
2008	107.894,1	6.058	5,61

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2009

Bukan hanya produksi karet saja yang didominasi oleh perkebunan rakyat, luas lahan perkebunan karet di Indonesia juga didominasi oleh perkebunan rakyat. Dimana dominasi tersebut diperkuat dengan trend pertumbuhan luas lahan dari tahun ke tahun, dimana hal ini tidak diikuti oleh peningkatan luas lahan dari perkebunan milik perkebunan besar negara dan Swasta. Adapun tabel perkembangan luas lahan perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta di Indonesia berdasarkan kepemilikan lahan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel:1.4 Perkembangan Luas Perkebunan Karet Indonesia(Ribu Ha) Tahun
2005- 2010

Luas lahan	2005 (ha)	%	2006 (ha)	%	2007 (ha)	%	2008 (ha)	%	2009 (ha)	%	2010 (ha)	%
PR	2,767	89,1	2,838	80,1	2,899	80,0	2,910	80,2	2,921	80,8	2,936	81,3
PBN	238	9,9	238	9,7	239	9,8	238	9,7	238	9,2	236	9,0
PBS	275	10,0	275	10,2	276	10,2	275	10,1	275	10,0	273	9,7
Total	3,280	100	3,346	100	3,414	100	3,424	100	3,435	100	3,445	100

Sumber:Diroktrat Jendral Perkebunan 2012

Keterangan:

PR : Perkebunan rakyat

PBN : Perkebunan besar negara

PBS :Perkebunan besar swasta

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan karet di perkebunan rakyat lebih tinggi dibandingkan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Di perkebunan rakyat Indonesia pada tahun 2005 sampai 2010 luas areal perkebunan menunjukkan peningkatan pertahunnya pada tahun 2005 yaitu 89,1% dan pada tahun 2010 mencapai 81,3 % dibandingkan dengan perkebunan besar dan perkebunan swasta yang mengalami penurunan dan peningkatan di pertahunnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa luas perkebunan karet di Indonesia di sebabkan oleh perluasan areal luas lahan perkebunan karet rakyat.

Dan tidak hanya itu saja Rendahnya produksi karet di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat penyadapan yang berlebihan,baik oleh pilihan sistem yang tidak tepat maupun ketidak pahaman buruh terhadap sistem yang dilaksanakan (Anonymous,2002)

Luas lahan karet serta produktivitas di Indonesia juga dapat dibandingkan dengan Malaysia seperti dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel.1.5 Perbandingan Produktivitas Karet Indonesia Dengan Malaysia

Keterangan	Indonesia	Malaysia
Total areal(hektar)	3,456,000	1,048,000
Produksi(ton)	3,040,000	950,000
Rata-rata produksi (ton/ha)	1,16	1,47

Sumber: Agroinfo, IRSG, ANRPC 2007

Dilihat dari tabel 1.5 diatas bahwa perbandingan antara Indonesia dengan Malaysia memiliki produktivitas tinggi yaitu Malaysia sebesar 1,47 ton/ha. Padahal luas arealnya paling kecil dibanding Indonesia memiliki produktivitas rendah dibandingkan Malaysia. Produktivitas di Indonesia 1,16 ton/ha. Kecilnya produktivitas ini salah satu karena dukungan pemerintah masih minimnya terhadap perkebunan karet yang 85% merupakan perkebunan karet rakyat. Berbeda dengan negara Malaysia yang mendapat dukungan berarti dari pemerintahnya. Dan perkebunan karet di Indonesia juga dipengaruhi oleh biaya-biaya produksi karet per hektar dalam usaha perkebunan yang bisa dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1.6 Nilai Produksi Dan Biaya Per Hektar Usaha Perkebunan Karet

NO	KETERANGAN	NILAI (000 RP)	%
	Nilai produksi	12877,97	-
	Biaya	9211,69	100,00
1	Benih/penyisipan/tanaman pelindung	83,68	0,91
2	Pupuk	300,64	3,27
3	Stimulan	5,56	0,06
4	Pestisida	104,99	1,14
5	Tenaga kerja	5259,37	57,09
	a.Pengolahan lahan	157,71	1,71
	b.Penanman pohon pelindung	1,72	0,02
	c.Penanaman tanaman perkebunan	55,16	0,60
	d.Pemeliharaan	389,99	4,23
	e.Pemupukan	100,22	1,09
	f. Pengendalian Opt	74,12	0,80
	g. Pemaneman	4480,45	48,64
6	Sewa lahan perkebunan	2244,74	24,37
7	Sewa alat dan sarana	183,12	1,99
8	Jasa pertanian	48,31	0,52
9	Pengeluaran lainnya	981,28	10,65

Sumber: Berita Resmi Statistik 2014

Dilihat dari tabel 1.6 rata-rata biaya produksi usaha perkebunan karet setahun per hektar mencapai Rp 9,2 juta (71,54 % dari total nilai produksi) dan biaya produksi usaha perkebunan karet yang paling besar yaitu pengeluaran untuk tenaga kerja sebesar 57,09 %, dengan jenis kegiatan terbesar berada pada proses pemanenan yang mencapai 48,32 % dari seluruh total produksi.

Serta untuk ongkos atau biaya dicatat adalah biaya yang benar-benar telah digunakan (bukan jumlah yang dibeli atau disimpan) selama setahun yang lalu. Benih tanaman pelindung, pupuk, stimulan, dan pestisida yang bukan pembelian diperkirakan nilainya sesuai harga setempat. Perhitungan ongkos dan biaya pada tanaman tahunan yaitu seluruh ongkos dan biaya yang dikeluarkan selama setahun yang lalu untuk tanaman.

Perkaretan di Indonesia menghadapi permasalahan pokok pada pemasaran, terutama harga jual yang tidak stabil dan cenderung menurun, biaya produksi yang terus menerus meningkat, serta persaingan pasar yang semakin berat di tingkat Internasional. Persaingan bukan terbatas pada satu negara saja, melainkan sudah meluas ke negara-negara karet penghasil karet sintetis. Di samping itu, pengolahan latek menjadi bahan baku karet alam seperti crepe, sheet, latek pusingan, dan lainnya yang masih banyak yang diusahakan secara sederhana, terkesan seadanya, sehingga mutu karet yang dihasilkan menjadi memprihatinka. Akibatnya tingkat harga jual menjadi rendah dan tingkat kepercayaan konsumen atau pembeli karet menjadi menurun (Anwar,2006)

Table 1.7 Produksi Tanaman Rakyat Menurut Kabupaten Dan Jenis Tanaman Di Provinsi Sumatera Selatan (Ton)

Kabupaten	Perkebunan			
	Karet	Kelapa sawit	Kopi	Kelapa
Musi Rawas	550	110	88	27
Muara Enim	592	95	75	19
Lahat	320	109	45	22
Oku	610	120	89	24
Jumlah	2072	432	297	92

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan,2007

Dari tabel 1.7 menunjukkan bahwa produksi perkebunan di kabupaten Lahat adalah komoditas karet. Pada umumnya penduduk di kabupaten Lahat mata pencariannya adalah komoditas karet, dan lumayan banyak diminati di masyarakat sendiri, serta untuk produksi tanaman karet perkebunan rakyat sebesar 320 ha. Desa Ulak Mas sendiri merupakan

salah satu dari Kabupaten Lahat di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki luas perkebunan rakyat sekitar 500 ha dengan jumlah pemukiman 750 ha.

Produktivitas tanaman karet sangat ditentukan oleh kapasitas produksi tanaman karet, sedangkan kapasitas produksi secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pemeliharaan tanaman. Oleh sebab itu, pemeliharaan memegang peranan penting dalam peningkatan produktivitas tanaman. Seperti halnya tanaman perkebunan pada umumnya. Tanaman karet yang tidak dipelihara dengan baik akan menghasilkan tanaman karet yang heterogen pertumbuhannya sehingga produktivitas pada areal tersebut menjadi rendah. Disamping itu, tanaman juga mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan sehingga dalam matang sadap dicapai waktu yang lebih lama.

Produktivitas kerja merupakan ukuran hasil kerja yang dilakukan semakin besar produktivitas kerja seseorang maka semakin besar hasil kerja yang diperoleh. Sehingga peningkatan produktivitas kerja hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi.

B. Perumusan Masalah

perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa tingkat produktivitas tenaga kerja sadap karet di Desa ulak mas Kecamatan lahat, Kabupaten lahat ?
2. Faktor – faktor manakah yang bergaruhnya terhadap produktivitas tenaga kerja sadap karet Diantara variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga di Desa ulak mas Kecamatan lahat, Kabupaten lahat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja sadap karet di Desa ulak mas Kecamatan lahat, Kabupaten lahat .
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sadap karet Diantara variabel usia, tingkat pendidikan, pengalaman, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga di Desa ulak mas Kecamatan lahat, Kabupaten lahat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai produktivitas tenaga kerja sadap karet dan merupakan syarat guna memperoleh gelar sarjana di Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Sebagai bahan studi perbandingan bagi peneliti
3. Menambah referensi dibidang manajemen dan melengkapi ragam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bagi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.